

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Atribusi

Menurut (Tri et al., 2015) teori atribusi merupakan teori yang berbicara tentang perilaku individu yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor secara internal (dalam diri individu) dan eksternal (luar diri individu). Teori atribusi juga menjelaskan bahwa keputusan audit yang dibuat oleh seorang auditor dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Teori atribusi ini awalnya diperkenalkan oleh Heider tahun 1958 yang menjelaskan bahwa perilaku seorang individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal individu. Menurut Sulistyawati dkk (2019) teori atribusi ini menjelaskan bahwa perilaku memiliki hubungan dengan sikap dan karakter dari individu tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Penggunaan teori atribusi pada penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan studi empiris untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi auditor terhadap *audit judgment* terlebih pada karakter dari individu.

Terkait dengan adanya *Audit Judgment*, di dalam teori ini peneliti menjelaskan bahwa suatu *judgment* yang dibuat oleh auditor dapat terpengaruh dari berbagai faktor, contohnya dari faktor yang sifatnya internal, seperti Pengalaman, Independensi dan Skeptisisme Profesional. Ketika auditor memiliki banyak pengalaman maka audit yang dihasilkan akan berkualitas dan tidak akan mengalami kesulitan dalam membuat *judgment* yang tepat. Untuk Independensi sendiri jika auditor melakukan *audit judgement* secara independent dengan berperilaku jujur serta tidak mudah terpengaruh oleh pihak manapun maka audit yang dihasilkan akan baik. Selanjutnya ketika auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dengan tidak mudah percaya dan selalu bertanya-tanya secara kritis mengenai bukti maka audit yang dihasilkan tidak akan keliru.

Adapun faktor eksternal juga memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memutuskan suatu *judgment*. Faktor eksternal yang memengaruhi yaitu ada kompleksitas tugas. Auditor akan menghadapi berbagai tugas yang sangat kompleks serta tingkat kesulitan yang berbeda-beda juga bisa memengaruhi *judgment* dari auditor.

Teori Atribusi ini menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana cara-cara menilai sesuatu secara berbeda, tergantung dari individu yang menghubungkan suatu makna pada perilaku tertentu. Oleh karena itu teori atribusi ini sangat cocok digunakan untuk bagaimana menilai *audit judgment* yang tepat, karena setiap auditor atau individu memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya dikarenakan setiap auditor memiliki karakteristik personal yang berbeda juga serta begitu juga dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam melaksanakan tugas audit, hal ini dapat berupa kompleksitas tugas yang dihadapi.

2.2 Audit Judgement

Judgment merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengaudit laporan keuangan. *Judgment* tersebut tergantung pada perolehan bukti dan pengembangan bukti tersebut sehingga menghasilkan keyakinan yang muncul dari kemampuan auditor dalam menjelaskan bukti-bukti yang diuraikan. Semakin handal *judgment* yang diambil oleh auditor maka semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Dalam penetapan opini, *audit judgment* berperan penting. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan atau keputusan atas persepsi dan hasil dalam menanggapi informasi yang diperoleh dalam menjalankan tugasnya ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri seorang auditor, sehingga menghasilkan suatu penilaian yang digunakan oleh auditor.

Audit judgment diperlukan pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang didapat, dimana pemeriksa dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgment* dan mengevaluasi *judgment*. *Audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam

menentukan pendapat mengenai hasil audit yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan mengenai suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya. Seorang auditor dalam membuat audit judgment disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah keahlian, tekanan ketaatan, dan tekanan anggaran waktu. Keahlian adalah kemampuan yang mendasar bagi seorang auditor. Keahlian seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur yaitu kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Pengalaman yang dimaksud dikaitkan dengan masa kerja yang telah ditempuh seseorang.

Audit sudah menjadi suatu kebutuhan pada saat ini. Sebuah entitas diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit. Audit adalah proses sistematis dengan tujuan mengevaluasi atau menilai bukti mengenai tindakan dan kejadian ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara penugasan dan kriteria yang ditetapkan dan hasilnya akan dibagikan kepada pengguna yang membutuhkan. Menurut Arens dkk (2011) auditing adalah akumulasi atau evaluasi bukti tentang sebuah informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditentukan. Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses yang disusun secara sistematis dan mempunyai tujuan untuk mengevaluasi atau menilai suatu bukti serta menjamin tingkat kesesuaian antara pengugasan dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari proses audit tersebut akan diinformasikan kepada pihak pengguna atau pihak yang memiliki kepentingan.

Menurut Arens dkk (2011) terdapat lima jenis pengujian yang dapat dipakai untuk menentukan laporan keuangan layak atau tidak layak untuk disajikan. Lima jenis pengujian tersebut:

1. Pengujian Pemahaman atas Pengendalian Internal

Saat menguji pemahaman pengendalian internal, auditor harus memahami efektivitas aspek perancangan dan pengoperasian pengendalian internal entitas yang dapat diaudit.

2. Pengujian Pengendalian Internal

Pengujian pengendalian internal ini dilakukan untuk menentukan rancangan yang tepat dan efektivitas operasi dari pengendalian internal tertentu. Pengujian pengendalian internal ini mencakup prosedur audit berikut:

- 1) Melakukan wawancara dengan karyawan atau pegawai yang tepat
- 2) Memeriksa dokumen, catatan atau beberapa laporan yang ada.
- 3) Mengamati setiap kegiatan pengendalian.
- 4) Melaksanakan prosedur audit.

3. Pengujian Substantif atas Transaksi

Pengujian substantif merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk menguji kesalahan dalam bentuk uang yang dapat langsung berpengaruh kebenaran atas saldo laporan keuangan atau salah saji moneter. Tujuan pengujian ini adalah menentukan apakah transaksi akuntansi terhadap klien ini telah diotorisasi dengan layak, telah dicatat dan diikhtisarkan pada jurnal dengan akurat dan dipublikasikan ke buku besar dan buku tambahan dengan akurat.

4. Prosedur analitis

Prosedur yang dapat di analisis meliputi perbandingan dari total yang tercatat pada satu angka tertentu yang dapat dikembangkan oleh auditor. Tujuan dari prosedur ini adalah menentukan kemungkinan adanya salah saji pada laporan keuangan dan meminimalisir pengujian audit yang terperinci.

5. Pengujian Terinci atas Saldo

Pengujian ini merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai atau menguji pada salah saji moneter.

Auditor dapat menggunakan pertimbangan profesional audit dalam melaksanakan dan merencanakan audit atas laporan keuangan. Dalam melaksanakan auditor harus menaati seluruh standar audit yang relevan dengan audit. Seorang auditor juga

harus memiliki pemahaman tentang seluruh isi suatu standar audit untuk memahami tujuan standar audit dan menerapkan ketentuan standar audit tersebut dengan tepat. Standar Audit 200 berisikan tentang tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit. Standar audit berisi tujuan, ketentuan, serta materi penerapan dan penjelasan lain yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. SA mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional dan memelihara skeptisisme profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit, dan antara lain mencakup:

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
2. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respons yang tepat terhadap risiko yang dinilai.
3. Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti yang diperoleh.

Penentuan audit judgment yang dilakukan oleh seorang auditor memiliki berbagai prosedur audit. Prosedur ini harus memungkinkan auditor dalam memperoleh bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung pendapatnya atas laporan keuangan. Prosedur audit ini terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

1. Prosedur memperoleh pemahaman bisnis dan industri. Auditor harus memahami karakteristik industri dari kliennya.
2. Proses prosedur pengujian pengendalian. Auditor harus memahami efektivitas pengendalian intern dari klien seperti kebijakan akuntansi yang digunakan, division of work yang digunakan dan kebijakan-kebijakan lainnya.
3. Prosedur pengujian substantif. Prosedur ini meliputi prosedur analitis, pengujian transaksi (dokumen-dokumen/berkas-berkas transaksi terkait), pengujian atas saldo seperti melakukan konfirmasi terhadap pihak ketiga.

2.3 Kompleksitas Tugas

Menurut penelitian (Azizah & Pratono, 2020) Kompleksitas adalah sulitnya suatu tugas karena terbatasnya kemampuan, ingatan dan kemampuan membuat keputusan untuk mengintegrasikan masalah. Menurut Gibran (2017) kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan utama dalam bentuk tekanan baik secara mental dan psikis seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan. Seorang auditor sering dihadapkan pada tugas yang sulit dan banyak, dengan adanya kompleksitas tugas ini menyebabkan auditor mengalami kesulitan dalam mengaudit laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu entitas.

Tugas yang diberikan kepada auditor cenderung bersifat tidak teratur, banyak, dan kurang jelas. Penjelasan ini menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas juga mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh seorang auditor, semakin banyak tugas yang dihadapkan pada seorang auditor maka semakin sulit bagi auditor untuk mengambil sebuah kesimpulan atau keputusan dengan benar.

Menurut Chung dan Monroe (2012) dalam mengaudit terdapat faktor yang menyebabkan kompleksitas tugas dalam proses pengauditan, yaitu:

- Terdapat ketidakjelasan seperti hasil yang diinginkan dapat bermacam-macam dari aktivitas pengauditan.
- Informasi yang digunakan tidak sesuai dengan situasi yang ada.

Kompleksitas tugas dapat mengganggu penilaian auditor (audit judgment). Ketika dihadapkan pada tugas yang sangat kompleks, auditor akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga mengakibatkan ketidak mampuan untuk menggabungkan informasi dengan pertimbangan yang baik Suariana et al., (2019). Maka dengan adanya teori atribusi disini, yaitu faktor eksternal yang di representasikan yaitu struktur tugas. Peneliti menemukan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi auditor, maka semakin rendah motivasi untuk menyelesaikan tugas audit tersebut, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan kualitas penilaian audit (audit judgment). (Muslim et al., 2018)

2.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman sebagai variabel banyak digunakan dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan auditor judgment. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Murni, (2020) mengatakan bahwa menurut standar umum standar profesi auditor bersertifikat, auditor harus memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesinya dan kualifikasi teknis serta pengalaman di bidang kegiatan yang akan diaudit. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Penggunaan pengalaman didasarkan pada premis, bahwa tugas berulang memberikan kesempatan untuk belajar melakukan yang terbaik. Pengalaman adalah pelajaran umum yang dipelajari seseorang dari peristiwa yang dialami selama hidupnya, seiring bertambahnya pengalaman auditor, maka pertimbangan audit meningkat. Pengalaman audit yang luas dapat membantu auditor menyelesaikan tugas yang umumnya mengikuti pola yang sama (Yendrawati & Mukti, 2015) Pengalaman auditor adalah pengalaman yang diperoleh dari lamanya jam kerja auditor dan banyaknya tugas audit yang dilakukan oleh auditor.

Menurut Asih (2006), pengalaman mengarah pada belajar dan meningkatkan perilaku potensial dari pendidikan formal dan informal atau dapat diartikan sebagai peningkatan pola perilaku. Ariyanti, Sujana, dan Darmawan (2014) serta (Sofiani & Tjondro, 2014) mampu menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit. Maka dengan adanya teori atribusi disini, yaitu faktor eksternal yaitu pengalaman auditor yang telah diperoleh dari lamanya auditor bekerja. Auditor yang berpengalaman lebih peka untuk memahami informasi yang relevan terkait dengan keputusan yang diambilnya, karena auditor yang berpengalaman memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat memahami kejadiannya dengan baik. Dengan demikian, auditor yang berpengalaman dapat memberikan penilaian yang lebih tepat daripada auditor yang tidak berpengalaman (Putra & Rani, 2016)

2.5 Independensi

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh auditor. Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independent dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta ada apabila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Apabila auditor independen dalam fakta tetapi pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang.

Independensi dapat dikatakan bahwa auditor harus bersikap jujur, tidak mudah terpengaruh, dan tidak memihak kepentingan pihak manapun karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Untuk menghasilkan audit yang akurat, seorang auditor harus dapat meningkatkan keahliannya salah satunya dengan meningkatkan independensi. Auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi dapat menghasilkan audit judgment yang baik dan akurat. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka semakin akurat audit judgment yang dihasilkan (Priyoga & Ayem, 2019).

2.6 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional seorang auditor adalah sikap (Attitude) seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas auditnya, jika sikap itu mencakup pikiran yang selalu bertanya-tanya dan evaluasi kritis terhadap materi audit. Auditor yang skeptis tidak begitu saja menerima penjelasan klien, tetapi mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan penalaran, bukti, dan konfirmasi tentang hal yang dipertanyakan. Skeptisisme profesional diukur dengan pertanyaan berbasis sains Devi, (2021) Indikator yang digunakan sebagai pertanyaan yaitu tentang sikap profesional auditor dan sebagai pertanyaan dalam evaluasi kritis atas materi audit. Maka dengan adanya teori atribusi disini, yaitu faktor internal yang di representasikan sikap. Sikap ini diperlukan agar auditor berpikir lebih dalam dan diskriminatif, selalu menganalisis informasi dan menjelaskan bukti, serta berhati-hati dalam mengambil

keputusan audit. Jadi skeptisisme profesional sangat penting bagi seorang auditor untuk memberikan penilaian audit (judgment) yang akurat dan dapat diandalkan (Nur, 2021). Menurut Adrian, (2013) dalam Nur, (2021) Skeptisisme profesional terdiri dari empat indikator yaitu kehati-hatian, kesulitan dalam mempercayai materi audit, selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti, dan mengumpulkan bukti yang rinci dan cukup.

2.7 Penelitian Terdahulu

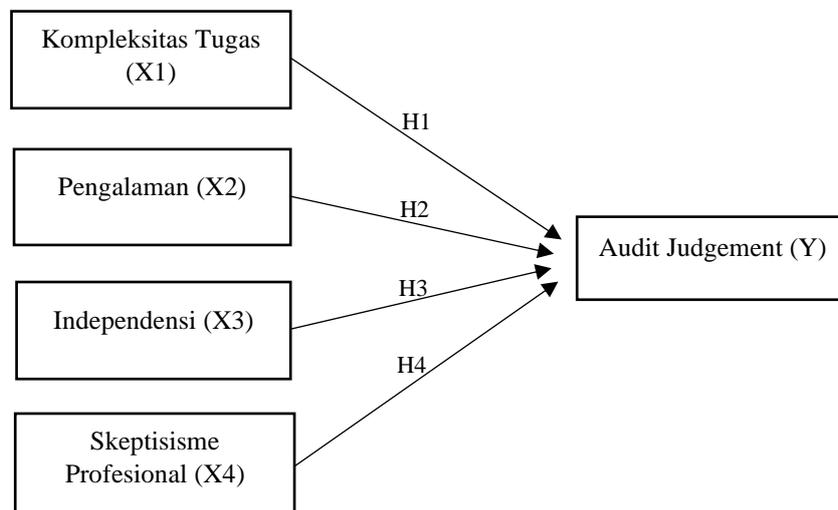
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sumartono, Yana Ermawati, Tania Meliana Rorong (2023)	“Pengaruh Pengalaman dan Skeptisisme Profesional Terhadap Audit Judgement”	Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap audit judgement sedangkan kompleksitas tugas dan independensi tidak berpengaruh terhadap audit judgement”
2	Fanny Jie Kristin, Cris Kuntadi, Rachmat Pramukty (2023)	“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment: Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu Dan Pengalaman Auditor”	Hasil artikel literature review ini adalah: 1) Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap Audit Judgment; 2) Tekanan Anggaran berpengaruh terhadap Audit Judgment; dan 3) Pengalaman Waktu berpengaruh terhadap Audit Judgment.
3	Ni Putu Arcindya Angguina	“Pengaruh Self Efficacy, Tekanan Ketaatan,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selfefficacy dan pengalaman

	Nirmala, Ni Nengah Seri Ekayani, dan Ni Luh Putu Mita Miati (2023)	Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment”	auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment, sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgment.
4	Ketut Tanti Kustina, Kadek Apri Suadnyani (2023)	“Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Framing Dan Kompetensi Auditor Terhadap Audit Judgment”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Framing berpengaruh positif signifikan terhadap auditor judgement. 2) Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap audit judgement 3) Kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgement, serta secara bersama- sama framing tekanan anggaran waktu dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap audit judgement besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 90,89% sedangkan sisanya sebesar 9,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini
5	Annisa, Bima Rahma Wiguna (2023)	“Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi Dan Pengetahuan Auditor	bedasarkan penelitian (X1), (X2) tidak berpengaruh sedangkan (X3) berpengaruh terhadap audit judgment.

		Terhadap Audit Judgment Dikantor BPKP Sumatra Barat”	
	A. Indah Anggerwati, Sitti Diva Syarifah Lukman (2023)	“Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment Pada Kantor Perwakilan BPKP”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor dalam membuat audit judgement.

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

Kerangka Konseptual diatas menjelaskan hubungan masing-masing variabel independen dan dependen, penjelasan dari gambar diatas adalah sebagai berikut:

2.9.1 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgement*

Kompleksitas tugas diartikan sebagai tugas yang tidak terstruktur, sulit dipahami, dan ambigu (Sari, 2016). Ini mengacu pada tingkat kesulitan dan ketidakpastian yang terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas. Tugas yang kompleks seringkali tidak terstruktur, sulit dipahami, dan ambigu, artinya tidak ada instruksi atau langkah yang jelas untuk diikuti. Tugas-tugas ini memerlukan lebih banyak upaya memecahkan masalah untuk menyelesaikannya daripada tugas-tugas sederhana. Auditor eksternal sering kali mempunyai tanggung jawab yang luas, banyak di antaranya saling berhubungan dan berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Ismunawan dan Triyanto (2020) mengemukakan kompleksitas tugas identik dengan tugas yang sulit (memerlukan kapasitas perhatian atau proses mental yang baik) atau struktur tugas yang kompleks (tingkat spesifikasi apa yang harus dilakukan dalam tugas tersebut). Kompleksitas tugas dapat meningkatkan kualitas kerja. Kompleksitas pekerjaan diklasifikasikan menjadi kompleksitas rendah, sedang, dan tinggi (Ginting & Munawarah, 2019).

Selain itu, struktur yang lemah baik pada tugas utama maupun tugas lainnya menyebabkan kompleksitas (Bahri, 2018). Selain tugas-tugas yang membingungkan, tidak jelas dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga menghambat mereka memperoleh data dan informasi yang relevan dan memadai untuk memprediksi hasil. Kompleksitas tugas audit sangat penting dalam pengujian karena cenderung menganggap tugas melakukan audit itu rumit dan melibatkan banyak tugas. Seperti yang dijelaskan Susandya (2020), seorang auditor cenderung membuat penilaian yang buruk dan tidak tepat jika melakukan penugasan di bawah tekanan, sehingga mengganggu penilaiannya dalam mengambil *Judgement*. Peneliti sebelumnya berpendapat bahwa kompleksitas tugas mempengaruhi audit judgement (Azizah & Pratono, 2020)

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

H₁: Kompleksitas Tugas Berpengaruh Terhadap *Audit Judgement*

2.9.2 Pengaruh pengalaman Terhadap *Audit Judgement*

Pengalaman mengacu pada keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dari melakukan sesuatu (Alamri et al., 2017) Lebih lanjut (Pratiwi & Pratiwi, 2020) menyatakan bahwa Pengalaman Audit mengacu pada pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap berbagai penugasan, serta lamanya auditor menjalankan profesinya dan dapat menambah pengetahuannya dalam menemukan kesalahan. Pengalaman yang tinggi di bidang audit dapat membantu seorang auditor dalam menyelesaikan tugas karena terbiasa dengan tugas yang dijalankan (Murthada, 2018) Standar Profesional Akuntan Publik Nomor 200 Tahun 2017 mendefinisikan bahwa seorang auditor harus memenuhi persyaratan untuk melaksanakan audit dengan menerapkan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan dalam konteks akuntansi, audit, dan etika dalam pengambilan keputusan. Pengalaman yang memadai diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan auditor dalam menelaah bukti dan informasi yang relevan untuk mengambil keputusan yang tepat dan mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi dalam perikatan audit.

Auditor dengan pengalaman yang tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih banyak sehingga memungkinkan mereka untuk lebih memahami berbagai peristiwa yang ditemuinya. Menurut (Sumartono Rorong, 2022) pengalaman auditor dapat mempengaruhi *audit judgement*. (Sumartono Rorong, 2022) juga didukung oleh Surbakti dan Wijayanti (2022) serta (Pratiwi & Pratiwi, 2020) yang juga menemukan bahwa pengalaman audit mempengaruhi *audit judgement*. Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

H₂: Pengalaman Berpengaruh Terhadap *Audit Judgement*

2.9.3 Pengaruh Independensi Terhadap *Audit Judgement*

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, independensi auditor diartikan sebagai sikap tidak memihak terhadap kepentingan siapapun atau apapun Korompis dan Latjandu (2017) berpendapat bahwa Independensi mengacu pada sikap auditor yang mengabaikan kepentingan pribadi dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga integritas dan objektivitas. Independensi merupakan prinsip dasar dalam bidang audit dan mengacu pada keadaan bebas dari pengaruh atau tekanan apa pun yang dapat membahayakan kemampuan auditor untuk menjalankan tugasnya secara objektif dan tidak memihak.

Sesuai Standar Auditing Nomor 220 (SPAP 2017) dan Kode Etik, auditor harus independen terhadap entitas yang diaudit. Independensi menjamin kebenaran opini audit yang diberikan oleh auditor. Dengan kata lain independensi merupakan faktor penting bagi auditor dalam menjalankan profesinya. Auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap kewajaran laporan keuangan, memastikan keandalan laporan keuangannya (Susandya, 2020). Penelitian yang dilakukan (Pratiwi & Pratiwi, 2020) memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor dapat mempengaruhi *audit judgement*. Penelitian ini didukung oleh penelitian lain Ismunawan dan Triyanto (2020) yang melakukan penelitian serupa yang secara empiris membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

H₃: Independensi Berpengaruh Terhadap *Audit Judgement*

2.9.4 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap *Audit Judgement*

Standar Auditing No. 220 (SPAP 2017) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya-tanya dan sikap waspada terhadap situasi dan kondisi yang mungkin mengindikasikan peluang terjadinya potensi salah saji baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Ini merupakan aspek penting dari proses audit karena membantu auditor mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan

keuangan. Pemrosesan informasi berkualitas sangat penting bagi auditor untuk dapat mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Seperti yang dijelaskan (Monica, 2018), skeptisisme merupakan sikap yang dimiliki auditor dalam melaksanakan pengauditan. Ini melibatkan pertanyaan terus-menerus dan evaluasi bukti audit secara kritis. Auditor yang skeptis tidak akan begitu saja menerima penjelasan klien atas informasi dan data, namun akan berusaha memperoleh berbagai alasan, bukti, dan konfirmasi. Dengan sikap skeptis, auditor dapat membuat penilaian kritis terhadap kebenaran bukti audit dan memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi. Oleh karena itu, auditor dapat mengambil keputusan yang tepat dengan tetap mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Ginting & Munawarah, 2019).

Kurangnya skeptisisme profesional dapat mengakibatkan ketidakmampuan mendeteksi kesalahan. Oleh karena itu, auditor harus kritis terhadap semua bukti yang diperoleh selama proses audit, mulai dari pengumpulan bukti hingga evaluasi bukti audit, untuk mempengaruhi pertimbangan audit. Skeptisisme profesional berperan penting dalam pertimbangan audit dan harus diterapkan oleh auditor sepanjang proses audit (Sumartono Rorong, 2022) Seorang auditor harus memiliki pola pikir skeptisisme profesional selama proses audit untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendukung opini atas laporan keuangan. Studi empiris seperti yang dilakukan (Pratiwi & Pratiwi, 2020) serta Ginting dan Munawarah (2019) juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mempunyai pengaruh terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa skeptisisme profesional berperan penting dalam pertimbangan audit dan harus diterapkan oleh auditor sepanjang proses audit untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

H₄: Skeptisisme Profesional Berpengaruh Terhadap *Audit Judgement*